



Analisis Tindak Tutur Ridwan Kamil Dalam Sosialisasi Vaksinasi COVID-19 di Media Sosial (Kajian Pragmatik)

Monika Herliana¹, Destyanisa Tazkiyah²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

monika.herliana@unsoed.ac.id

Abstract

The discussion of this research is about the types of speech acts in the socialization of Covid-19 vaccination on social media which are closely related to linguistic pragmatics. The type of speech act from a pragmatic point of view is language behavior that has rules that agreed by the speaker and the speech partner. Since the beginning of the 2020 period until the beginning of 2021, Ridwan Kamil as the regional head and public figure has participated in the socialization of the Covid-19 vaccination. Social media is an effective forum for disseminating information, notification, or invitations for everyone to support the success of Covid-19 vaccination socialization. Even Ridwan Kamil used social media for these activities. The purpose of this study is to describe Ridwan Kamil's speech forms that adhere to Leech's maxims of politeness principles, as well as the function of politeness in Searle's (1969) language. The method of data collection is observing with the note-taking technique. The data analysis method uses data triangulation. The findings of this study indicate that from 155 speech data of Ridwan Kamil in the socialization of Covid-19 vaccination, six maxims of politeness principles are met, namely the Maxim of Wisdom, Maxim of Generosity, Maxim of Praise, Maxim of Humility, Maxim of Approval and Maxim of Sympathy; and has five speech functions Representative, Directive function, Commissive function, Expressive function and Declarative function.

Keywords: *covid-19, social media, pragmatics, speech acts, vaccination*

Abstrak

Pembahasan penelitian ini tentang jenis tindak tutur dalam sosialisasi vaksinasi Covid-19 di media sosial yang berhubungan erat dengan pragmatik linguistik. Jenis tindak tutur dari sudut pandang pragmatik merupakan tingkah laku berbahasa yang memiliki aturan yang disepakati penutur dan mitra tutur. Sejak awal periode tahun 2020 hingga awal tahun 2021 ini, Ridwan Kamil sebagai kepala daerah dan figur publik turut serta dalam sosialisasi vaksinasi Covid-19. Penggunaan media sosial menjadi wadah yang efektif untuk menyebarkan informasi, himbauan, ataupun ajakan untuk turut menyukseskan sosialisasi vaksinasi Covid-19. Pun dengan Ridwan Kamil yang menggunakan media sosial untuk kegiatan tersebut. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk tuturan Ridwan Kamil yang mematuhi maksim prinsip kesantunan Leech, serta fungsi kesantunan berbahasa Searle (1969). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan triangulasi data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari 155 data tuturan Ridwan kamil dalam sosialisasi vaksinasi Covid-19 memenuhi enam maksim prinsip kesantunan yaitu Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kederawanan, Maksim Pujian, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Persetujuan dan Maksim Kesimpatian; dan memiliki lima fungsi tuturan Representatif, fungsi Direktif, fungsi Komisif, fungsi Ekspresif dan fungsi Deklaratif.

Kata kunci: *covid-19, media sosial, pragmatik, tuturan, vaksinasi*

Pendahuluan

Pada tanggal 11 Maret 2020 lalu, *World Health Organization* (WHO) menetapkan Covid-19 sebagai wabah penyakit baru yang disebabkan virus korona (2019-nCoV). Walaupun pada akhir tahun 2019 lalu, wabah ini menyebar di kota Wuhan, China, hingga saat ini (Februari 2020) Covid telah menyebar di pelosok dunia. Jumlah kasus yang tercatat per 6 Februari 2021 adalah 150 juta kasus dengan jumlah kematian 2,3 juta orang. Di Indonesia data tercatat per 6 Februari 2021 terdapat sebanyak 1,13 juta kasus dengan angka kematian sebanyak 31.202 jiwa. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk penanganan wabah ini, termasuk diberlakukannya kewajiban untuk menaati protokol kesehatan (prokes) di seluruh kegiatan, mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) hingga *lockdown*. Tentu saja protokol tersebut juga memberikan imbas terhadap terhambatnya kegiatan masyarakat.

Dengan melihat penyebaran Covid-19 yang telah memakan banyak korban jiwa, dan memiliki efek jangka panjang yang ditimbulkan, salah satu pencegahan yang dapat mengurangi penyebarannya adalah dengan pengembangan vaksin. Vaksinasi Covid-19 dapat memicu kekebalan tubuh terhadap antigen yang terkandung dalam virus korona. Vaksinasi yang diberikan secara aman dan efektif diharapkan dapat menghentikan penyebaran Covid-19 dan juga mencegah efek kesehatan jangka panjang. Presiden Joko Widodo pada tanggal 5 Oktober 2020 mengambil langkah dengan menetapkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No. 99 tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam rangka Penanggulangan Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).

Program vaksinasi yang dicanangkan oleh pemerintah harus memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan persiapan vaksin hingga nantinya sampai ke tangan masyarakat luas. Media sosial menjadi sarana yang tepat untuk memberikan informasi terkait dengan vaksinasi Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah dapat menggunakan media sosial sebagai upaya pendekatan secara masif, untuk memberikan informasi secara menyeluruh tentang vaksinasi. Hal tersebut didukung dengan data Hootsuite (*We are Social*): Indonesian Digital Report 2020, bahwa masyarakat Indonesia memiliki lebih dari 160 juta pengguna media sosial, dengan jumlah pengguna media sosial yang paling banyak adalah Youtube dengan prosentase 88 persen dari jumlah populasi.

Penelitian berikut ini menjadi rujukan primer penulis terkait dengan media sosial dan Covid-19. Pertama, artikel bertajuk Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang vaksin Covid-19 pada Media Sosial Twitter (Rachman, 2020). Dengan memanfaatkan data dari media sosial twitter, penelitian tersebut menganalisis respon masyarakat terhadap wacana vaksinasi dengan metode *Latent Dirichlet Allocation* (LDA). Selain itu penelitian mengenai edukasi yang berkaitan dengan Covid-19 melalui media sosial juga dilakukan oleh Sampurno (2020), tujuan dari penelitian Sampurno yakni edukasi terkait dengan Covid-19 yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Rachman menggunakan data dari Twitter, sama dengan yang penulis lakukan, namun metode dan analisis yang digunakan jauh berbeda dengan yang penulis lakukan.

Dengan media sosial, sosialisasi vaksinasi gencar dilakukan, pun dengan gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil. Sosok Ridwan Kamil sebagai seorang

pemimpin daerah dan figur publik, juga tidak lepas dari media sosial. Pembaharuan informasi mengenai program kerja maupun gerakan untuk mencegah wabah covid-19, diunggah melalui akun media sosialnya. Ridwan kamil adalah salah satu relawan uji coba klinis vaksin Bio Farma tahap 3. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh pemerintah propinsi Jawa Barat, sebanyak 43,8 persen warga masih ragu untuk melakukan vaksinasi, ini merupakan jumlah cukup besar. Melihat jumlah warga Jabar yang masih cukup besar untuk ragu menjalani vaksinasi, Ridwan Kamil melalui akun media sosial Twitter @ridwankamil dan Instagram @ridwankamil selalu mengunggah dan memberitakan keadaan beliau setelah menjalani vaksinasi agar warga Jabar tidak ragu untuk menjalani vaksinasi dikemudian hari.

Pemanfaatan media sosial secara masif pada umumnya dijadikan sebagai sarana untuk melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Proses komunikasi merupakan suatu gagasan yang dialihkan dari satu sumber atau lebih, untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2015:22). Oleh sebab itu, ada beberapa unsur dalam komunikasi yang harus dipenuhi agar kegiatan tersebut dapat berjalan, unsur tersebut di antaranya *source* (pengirim), *message* (pesan), *media* (sarana), *receiver* (penerima), dan *effect* (pengaruh). Selain unsur-unsur komunikasi yang harus diperhatikan dalam prosesnya, bahasa memiliki proses yang sangat penting. Bahasa berfungsi penting untuk menyampaikan pesan untuk berkomunikasi, baik secara verbal ataupun *nonverbal*.

Aktivitas komunikasi memiliki kaitan dengan tuturan. Sebuah ungkapan dari seseorang sebenarnya merupakan tindakan dari seseorang yang dilakukan melalui bahasa yang digunakan (Normuliati, 2014). Media menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Media sosial menjadi salah satu sarana yang dominan digunakan untuk berkomunikasi. Selain itu msosial memiliki peran sebagai penghubung yang digunakan antara satu individu dengan individu lainnya atau sebagai sarana berbagi diantara individu (Nasrullah, 2017).

Media sosial memiliki jenis yang beragam dimanfaatkan oleh Ridwan kamil untuk melakukan sosialisasi vaksinasi. Karena memiliki tujuan yang jelas, maka sosialisasi yang dilakukan oleh Ridwan Kamil di media sosial memiliki kaidah-kaidah yang harus ditaati agar penyampaian informasi dapat berjalan lancar. Kaidah tersebut diantaranya mengenai kesantunan dalam menyampaikan tuturan yang mengacu pada prinsip kesantunan berbahasa. Leech (1993) dalam Wijana (2011). Secara singkat kaidah kesantunan menurut Geoffrey Leech (1993) diuraikan dalam penjelasan berikut:

1. Maksim kebijaksanaan (*tax maxim*), yaitu kurangi keuntungan/manfaat untuk diri sendiri, kembangkan manfaat untuk orang lain;
2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yaitu kurangi ekspresi yang menguntungkan diri sendiri, maksimalkan keuntungan untuk orang lain.
3. Maksim pujian (*approbation maxim*), yaitu kurangi ungkapan merendahkan orang lain, maksimalkan sampaikan ungkapan yang menyatakan pujian/penghargaan untuk pihak lain.
4. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu kurangi ungkapan atau ekspresi untuk memuji diri sendiri
5. Maksim persetujuan (*agreement maxim*), yaitu maksimalkan ungkapan atau ekspresi mengenai persetujuan antara pihak lain dan diri sendiri.

6. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), yaitu perbanyak simpati untuk pihak lain.

Pada saat ini sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan prinsip kesantunan, kajian tersebut diantaranya Analisis Kesantunan bahasa Media Sosial: Komunikasi mahasiswa kepada Dosen STMIK STIKOM Indonesia (Iswara, 2019), Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Humor Di Internet (Rama E. N., 2017), dan Kesantunan Berbahasa mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan (Budiwati, 2017). Ketiga kajian yang pernah dilakukan tersebut semua meneliti tentang kesantunan. Walaupun kajian penelitian sama dengan yang dilakukan penulis saat ini, namun obyek dan kebaruan data pada tulisan ini jauh berbeda.

Selanjutnya penelitian ini juga akan menganalisis mengenai keefektifan tuturan yang dilakukan Ridwan Kamil untuk mensosialisasikan vaksinasi Covid-19 di media sosial. Analisis dilakukan dengan membagi tuturan berdasarkan kategori yang melandasi fungsi tuturan. Searle dalam Chaer (2002) menyatakan ada lima fungsi tuturan, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi Representatif: tindakan yang mengikat pihak lain agar sesuai dengan apa yang disampaikan dengan mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan.
2. Fungsi Direktif: diwujudkan dengan tuturan menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pihak lain melakukan Tindakan yang telah disebutkan dalam pernyataan tersebut.
3. Fungsi Ekspresif: diwujudkan dengan tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, dan mengkritik. Tuturan tersebut bertujuan sebagai evaluasi mengenai Tindakan yang disampaikan dalam tuturan tersebut.
4. Fungsi Komisif: diwujudkan dengan tuturan berjanji, bersumpah, dan mengancam. Tuturan tersebut bertujuan untuk melaksanakan Tindakan yang terdapat dalam tuturan.
5. Fungsi Deklaratif: diwujudkan dengan tuturan yang mengandung maksud untuk melarang, membatalkan, mengizinkan, dan memberi maaf. Tuturan tersebut dimaksudkan agar penutur dapat menciptakan status dan keadaan yang sebelumnya belum ada.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan pragmatis. Data dalam penelitian ini merupakan tuturan Ridwan Kamil dalam bentuk video yang terdapat dalam media sosial twitter @ridwankamil, instagram @ridwankamil, youtube @sekertariatkeprwsidenan, youtube @kompasTV, dan youtube @matanajwa. Video terbatas pada tema tuturan Ridwan Kamil yang mengarah pada sosialisasi vaksinasi Covid-19 sejak bulan Agustus 2020 sampai dengan Februari 2021. Metode dalam pengumpulan data yakni metode simak dengan teknik catat. Melalui metode ini, penulis menyimak cuplikan video, selanjutnya penulis menggunakan teknik catat sebagai metode penelitian lanjutan. Data yang diperoleh diperiksa kembali untuk memastikan data yang

didapatkan adalah valid. (Wijana, Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis, 2011)

Metode analisis data menggunakan proses triangulasi data yang memiliki tiga tahap, yaitu, verifikasi, penyajian, dan klasifikasi data. Bagian pertama, verifikasi data dilakukan dengan memeriksa ulang data yang telah diperoleh. Langkah selanjutnya data diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori yang sudah ditentukan oleh penulis. Setelah terbagi, peneliti mengambil kesimpulan dari data-data tersebut. Teknik referensial digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan, peneliti dapat menunjukkan konsep kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan dengan prinsip maksim kesantunan. Selanjutnya untuk menginferensikan maksud tuturan berupa data, peneliti menggunakan teknik inferensial. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah prinsip kesantunan berbahasa (Leech, 1993). Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana hakikat kesantunan berbahasa dalam media sosial dan keefektifan kesantunan berbahasa dalam kegiatan sosialisasi vaksinasi Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari media sosial berupa Twitter, Instagram, dan Youtube. Ketiga media sosial tersebut adalah akun media sosial milik Ridwan Kamil twitter @ridwankamil dan instagram @ridwankamil. Selain itu, data juga diperoleh dari saluran youtube Sekertariat Kepresidenan dan Mata Najwa yang melakukan wawancara dengan Ridwan kamil terkait sosialisasi vaksinasi Covid-19. Data tersebut terdapat dalam tautan berikut ini:

1. Media sosial twitter:
<https://twitter.com/ridwankamil/status/1357191707897511938> 4 Februari 2021, diakses 4 Februari 2021 pukul 13.00
2. Media sosial twitter:
<https://twitter.com/ridwankamil/status/1349218226257842179> 13 Januari 2021, diakses 2 Februari 2021 pukul 08.00
3. Media sosial twitter:
<https://twitter.com/ridwankamil/status/1338485985496076289> 14 Desember 2020, diakses 1 Februari 2021 pukul 09.34
4. Media sosial twitter
<https://twitter.com/ridwankamil/status/1311271130112487424> 30 September 2020, diakses 4 Februari 2021 pukul 20.00
5. Media sosial youtube:
<https://www.youtube.com/watch?v=bSH13cW3D6A&t=273s> 9 Oktober 2020, diakses 1 Februari 2021 pukul 13.00
6. Media sosial youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=1gqGyort4h8> 25 Agustus 2020, diakses 1 Februari 2021 pukul 13.30
7. Media sosial twitter:
<https://twitter.com/ridwankamil/status/1433029084791992324> 1 September 2021, diakses 10 September 2021 pukul 09.30

8. Media sosial twitter:

<https://twitter.com/ridwankamil/status/1430476272145100801> 25 Agustus 2021, diakses 10 September 2021 pukul 10.00

Dari 8 tautan tersebut, dapat merepresentasikan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Ridwan Kamil dalam bentuk tuturan yang mampu mendapatkan respon dari masyarakat yang sesuai dengan realisasi tindak tutur. Hal tersebut meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak Tutur Lokusi

- Data 1 : “Saya berada di Ciamis, dan Saya sudah divaksin.”
Data 2 : “Vaksin ini sudah dijamin halal, MUI sudah menyampaikan dan BPOM juga sudah mengkaji, InsyaAllah aman.”
Data 3 : “Vaksinasi Covid untuk masyarakat umum akan dilakukan akhir Oktober ini. Mari Disiplin sambil menunggu vaksin.”

Berdasarkan data 1, 2, dan 3 tuturan yang disampaikan Ridwan Kamil termasuk kedalam tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi merupakan bentuk komunikasi melalui tuturan yang menyatakan sesuatu (Suhartono, 2014). Informasi yang diampaikan pada tuturan data 1 menyampaikan bahwa tokoh 1 di Jawa Barat tersebut sudah menjalani vaksinasi. Selanjutnya, pada data 2, informasi yang disampaikan melalui tuturan adalah mengenai kehalalan dan keabsahan jenis vaksin. Hal tersebut tercermin dari tuturan yang disampaikan dan melibatkan informasi yang memuat peran serta dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Badan Pengawas Obat-obatan dan makanan (BPOM). Sedangkan pada data 3, ujaran menginformasikan waktu pelaksanaan vaksinasi yang akan dilaksanakan pada akhir bulan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Dari ketiga data tersebut, sejalan dengan jenis tindak tutur lokusi yang merupakan tindak tutur untuk menyampaikan informasi.

Tindak Tutur Ilokusi

- Data 4 : “Mari Disiplin sambil menunggu vaksin.”
Data 5 : “Tetap jalankan metode 3M dalam keseharian kita.”

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dilakukan untuk membuat orang lain untuk melakukan sesuatu. Pada tindak tutur jenis ini, Ridwan kamil menggunakan bahasa untuk membuat masyarakat turt serta melakukan anjuran yang berkaitan dengan kegiatan vaksinasi. Berdasarkan data 1, tuturan tersebut mengajak masyarakat untuk menunggu program vaksinasi dan selalu berdisiplin dan jangan dampai mengabaikan prokes. Hal tersebut juga disampaikan pada data 5, tuturan tersebut dilakukan untuk menyampaikan kepada masyarakat untuk melakukan prokes 3M secara disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak Tutur Perlokusi

- Data 7 : “Setelah menjalani vaksin, saya tidak ada gejala. Saya ini saksi utama, jadi masyarakat tidak perlu meragukan tentang vaksin.”
- Data 8 : “Vaksin ini sudah akan hadir, dan ending dari pandemic sudah akan terlihat, mohon doanya dan semua sudah kelelahan terhadap isu ini, mudah2an inilah jalan yng allah berikan di ujung pandemi dan kita bisa kembali hidup jormal lebih baik lebih produktif di 2021.”

Tindak tutur perlokusi merupakan suatu tindak tutur yang tuturannya mempengaruhi orang lain. Berdasarkan data 7 dan 8, Ridwan Kamil sebagai penutur mencoba untuk mempengaruhi masyarakat. Pada data 7, dengan menyatakan sudah menjalani vaksidan meyakinkan bahwa tidak ada gejala, selanjutnya Ridwana Kamil meyakinkan bahwa dengan hal tersebut, masyarakat tidak perlu khawatir dan tidak perlu ragu lagi dengan vaksinasi. Selanjutnya, pada data 8, penutur menyampaikan tuturan yang mengarah untuk meyakinkan masyarakat bahwa ekonomi akan pulih dengan masyarakat melakukan vaksinasi.

Selanjutnya, dari enam tautan media sosial, data tuturan yang diperoleh adalah sebanyak 155 tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa terkait dengan sosialisasi vaksinasi Covid-19. Berikut ini perolehan data yang penulis kategorikan berdasarkan tindak tutur jenis dan fungsinya.

Jenis Tindak Tutur

Jenis tuturan menurut Searle terbagi ke dalam lima fungsi dasar. Berikut uraiannya.

1. Fungsi Representatif

Data 9

- Ridwan Kamil : “Saya di Ciamis, dan saya sudah divaksin.”
Anggota pesepeda : “Saya siap.”

Data 9 merupakan isi dari video yang diunggah pada akun twitter Ridwan Kamil disela sedang mengikuti tur sepeda motor dengan rekan-rekan. Tuturan tersebut memiliki fungsi kesantunan representatif. Tuturan tersebut mengandung unsur mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

2. Fungsi Direktif

Data 10

“Vaksin merupakan metode pengurang wabah. Tetap jalankan prokes 3M dalam keseharian kita.”

Berdasarkan data 10, tuturan Ridwan Kamil memiliki fungsi kesantunan direktif. Tujuan dari tuturan ini adalah agar lawan tutur melakukan Tindakan berupa menaati prokes 3M. Dengan demikian sesuai dengan fungsi direktif karena mengandung unsur menyuruh lawan tutur yang ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘tetap jalankan prokes 3M’.

3. Fungsi Ekspresif

Data 11

“Berdasarkan survey yang dilakukan oleh pemprop Jabar, keraguan masyarakat Jabar akan vaksinasi sudah jauh berkurang sebanyak 10%. Terima kasih teman-teman media yang sudah membantu untuk sosialisasi tentang vaksinasi Covid-19 ini.”

Data 11 merupakan tuturan yang disampaikan Ridwan Kamil pada saat menyelenggarakan konferensi pers dengan media yang ada di wilayah Jawa Barat. Tuturan tersebut memiliki fungsi ekspresif karena tuturan tersebut sebagai evaluasi mengenai isi tuturan dengan berterima kasih.

4. Fungsi Komisif

Data 12

“Jika tidak darurat, vaksinasi adalah pilihan. Namun situasi darurat perang pandemi, maka vaksinasi adalah kewajiban. Menolaknya, berarti membahayakan keselamatan masyarakat dan negara. Tentu saja ada sanksi sesuai hukum daraurat wabah dan karantina Kesehatan.”

Tuturan data 12, merupakan salah satu unggahan dari Ridwan Kamil pada saat selesai suntikan kedua vaksin Covid-19. Beliau menyampaikan bahwa situasi pandemi, membutuhkan keyakinan dan kebersamaan masyarakat Jawa barat. Namun bagi masyarakat yang menolak vaksin, Ridwan Kamil tidak segan memperingatkan dengan menggunakan fungsi komisif kesantunan berbahasa. Fungsi tersebut terlihat dari tuturan yang disampaikan dengan mengancam masyarakat yang tidak melaksanakan vaksinasi maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

5. Fungsi Deklaratif

Data 13

“...Terakhir, bagi yang tidak bela negara dengan harta, ilmu, dan tenaga, maka bela negara dapat dilakukan dengan jangan menjadi korban hoax, dan juga jauhi kerumunan, terus 3M itu, memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan.”

Berdasarkan data 13, tuturan Ridwan kamil memenuhi fungsi kesantunan deklaratif. Tuturan tersebut memiliki maksud untuk menciptakan hal yang baru. Tersebut ditunjukkan dengan larangan untuk menjauhi kerumunan dan tetap melaksanakan 3M selama pandemi.

Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh, penulis mengkategorikan tuturan Ridwan Kamil berdasarkan maksim kesantunan berbahasa yang digunakan. Berikut data yang telah diperoleh oleh penulis.

Maksim Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Kebijaksanaan

Data 14

“Vaksinasi massal untuk para nakes Jawa Barat terus disebut untuk memberi perlindungan Kesehatan dan ketenangan bekerja untuk para nakes.” (4 Februari 2021)

Data 14 yang merupakan tuturan Ridwan Kamil pada cuplikan video unggahan di Twitter menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip maksim kebijaksanaan. Pematuhan maksim kebijaksanaan berupa janji yang dituturkan oleh Ridwan Kamil kepada para tenaga kesehatan (nakes) di wilayah Jawa Barat. Janji tersebut terlihat dari ungkapan Ridwan Kamil yang akan mempercepat penyaluran vaksin Covid-19 karena nakes adalah garda depan dalam penanganan wabah. Implikasi dari tuturan ini yaitu Ridwan Kamil menjadikan komunikasi bersifat menenangkan dan bijak memberikan perlindungan kepada nakes untuk segera menyalurkan vaksin Covid-19.

Dari 155 data yang diperoleh oleh penulis, terdapat 10 pernyataan yang termasuk kategori maksim kebijaksanaan. Dalam 15 pernyataan, mitra tutur tidak hanya para tenaga kesehatan, namun termasuk juga warga masyarakat wilayah Jawa Barat.

2. Maksim Kedermawanan

Data 15

“Dengan saya ikut (vaksinasi) masyarakat tenang, bahwa vaksin ini sudah hadir, dan ending dari pandemi sudah akan terlihat.” (25 Agustus 2020)

Data 15 adalah pernyataan yang disampaikan oleh Ridwan Kamil sesaat setelah melakukan penyuntikan vaksin, termasuk ke dalam kategori maksim kedermawanan yang mana penutur mengurangi ekspresi yang menguntungkan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut dapat kita lihat dari tuturan bahwa Ridwan Kamil sudah melaksanakan vaksinasi lebih awal dengan tujuan agar masyarakat yang ragu menjadi lebih aman karena sudah terjamin dengan pemimpin daerah yang ikut vaksinasi. Implikasi dari tuturan ini, masyarakat Jawa Barat tidak ragu menjalani vaksinasi karena Ridwan Kamil sudah membuktikannya. Dari 155 data yang diperoleh peneliti, terdapat 10 pernyataan yang termasuk ke dalam prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

3. Maksim Pujian

Data 16

“Di momen saya sebelum daftar jadi relawan, jumlahnya (jumlah relawan) hanya 400 orang, karena takut oleh hoax dan provokasi, namun seminggu setelah saya mendaftar, jumlah relawan naik menjadi 2000 orang.”

Tuturan pada data 16 adalah pernyataan Ridwan Kamil pada saat melakukan wawancara dengan staf kepresidenan terkait dengan beliau menjadi salah satu relawan uji vaksin Bio-Farma. Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan maksim pujian. Pujian diarahkan kepada relawan uji klinis vaksinasi

yang semakin bertambah. Banyak orang yang diliputi keraguan ikut dalam proses uji klinis vaksin Covid-19, namun setelah Ridwan Kamil menjadi salah satu relawan uji klinis vaksin, jumlah relawan meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 menjadi meningkat, dan Ridwan Kamil memberikan pujian atas pencapaian tersebut. Dari 155 data yang diperoleh peneliti, terdapat 12 pernyataan yang termasuk ke dalam prinsip kesantunan maksim pujian.

4. Maksim Kerendahan Hati

Data 17

“Mengapa saya turun menjadi relawan, karena untuk meyakinkan bahwa masyarakat jangan khawatir, saya juga sama menjadi relawan, sama-sama kita hadapi (pandemi)”

Penyataan pada data 17 adalah tuturan Ridwan Kamil pada saat setelah mendapat vaksinasi tahap 3. Maksim kerendahan hati ditunjukkan dalam tuturan ini, penutur mengurangi pujian terhadap diri sendiri namun dengan kerendahan hati mengajak lawan tutur (masyarakat Jawa Barat) untuk bersama-sama menghadapi pandemi Covid-19 dan mengikuti kegiatan vaksinasi. Implikasi maksim tersebut, penutur menggunakan maksim kerendahan hati untuk meraih keyakinan dari masyarakat untuk melakukan vaksinasi. Dari 155 data yang diperoleh peneliti, terdapat 9 pernyataan yang termasuk ke dalam prinsip kesantunan maksim kerendahan hati.

5. Maksim Persetujuan

Data 18

“Jadikan 2021 tahun pulih pandemi dan pulih ekonomi.”

Tuturan pada data 18 termasuk ke dalam kategori maksim persetujuan karena terlihat bahwa penutur memaksimalkan ungkapan persetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Dalam hal ini Ridwan Kamil mengajak masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid-19 agar keadaan kembali seperti semua. Penutur berharap bahwa pihak lain dapat bersama memulai vaksinasi Covid-19 sehingga dapat menjadikan tahun 2021 tahun pulih pandemi dan juga pulih di bidang perekonomian. Hal ini mengurangi tidak sesuai antara diri sendiri dan orang lain. Implementasi dari tuturan ini adalah sebuah persetujuan yang berakibat komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dari 155 data yang diperoleh peneliti, terdapat 8 pernyataan yang termasuk ke dalam prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

6. Maksim Kesimpatian

Data 19

“Saya kira saat ini untuk sanksi bagi penolak vaksin masih belum bisa diterapkan karena kita di daerah masih berusaha untuk mensosialisasikan vaksinasi, saya kira dalam waktu seminggu ini saya dan jajaran akan terus berusaha meyakinkan masyarakat khususnya daerah Jawa barat.”

Berdasarkan data 19 menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim kesimpatian yang dilakukan oleh Ridwan Kamil terhadap pihak lain. Pernyataan tersebut merupakan bukti rasa simpati yang diberikan oleh pemimpin kepada masyarakatnya yang kurang memahami pentingnya vaksinasi Covid-19. Implikasi dari tuturan ini adalah saran dan masukan terkait sanksi yang untuk sementara jangan diberlakukan untuk mereka yang kurang memahami pentingnya vaksinasi sebelum mendapatkan sosialisasi dari pemerintah daerah. Dari 155 data yang diperoleh peneliti, terdapat 12 pernyataan yang termasuk ke dalam prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis jenis tuturan Ridwan Kamil dalam sosialisasi vaksinasi Covid-19 yang mematuhi prinsip kesantunan dan menelaah kesantunan berbahasa berdasarkan maksim yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan hakikat kesantunan berbahasa dalam media sosial dan keefektifan kesantunan berbahasa dalam kegiatan sosialisasi vaksinasi Covid-19. Dengan demikian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan pembinaan kesantunan berbahasa di media sosial. Sisi lain dari penelitian ini dapat dilakukan kajian lebih lanjut khususnya penelitian bidang linguistik pragmatik di media sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis 155 data dan uraian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dengan memenuhi maksim prinsip kesantunan, tuturan Ridwan Kamil saat melakukan sosialisasi vaksinasi Covid-19 yang terus menerus di media sosial sedikit banyak memberikan salah satu pengaruh positif, yakni lebih banyak masyarakat yang tidak ragu untuk melakukan vaksinasi. Hal tersebut dikarenakan informasi yang diberikan secara terus menerus dan menggunakan kesantunan bahasa hingga membuat masyarakat mengerti akan pentingnya vaksinasi Covid-19. Selain itu tuturan Ridwan kamil di media sosial juga memenuhi fungsi tuturan di media sosial. Fungsi tersebut terdiri dari pemenuhan fungsi Representatif, fungsi Direktif, fungsi Komisif, fungsi Ekspresif dan fungsi Deklaratif.

Rujukan

- Budiwati, T. R. (2017). Kesantunan Berbahasa mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan. *The 5th Urecol* (pp. 557-571). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Chaer, A. (2002). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iswara, A. A. (2019). Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen STIMIK STIKOM Indonesia. *Kulturistik*, 10-29.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Arizona: Sage Publication.

- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Normuliati, J. H. (2014). Analisis Tindak Tutur Endorse Di Media Sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik VII*, (pp. 87-98).
- Rachman, F. F. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra masyarakat Indonesia Tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter. *Indonesian of Health Information Management Journal*, 100-109.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rama, E. N. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Humor Di Internet (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17-26.
- Sampurno, M. b. (2020). Budaya media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi Covid-19. *Sosial dan Budaya Syar-i*, 529-542.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suhartono. (2014). *Pragmatik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wijana, I. D. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.